

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya UIN Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri Antasari, yang sebelumnya dikenal sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, mengalami perubahan nama pada tahun 2017 tepatnya tanggal 3 April. Dipimpin oleh Rektor pertama saat itu, Prof. Dr. H. Akh Fauzi Aseri, M.A. Peralihan ini dan sekaligus mendirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Saat ini, UIN Antasari Banjarmasin mempunyai lima Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Syariah, Ushuluddin dan Humaniora, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Ekonomi dan Bisnis Islam, ditambah Program Pascasarjana.

Perubahan status awalnya Institut menjadi Universitas diresmikan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2017 yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia. IAIN Antasari awalnya didirikan atas kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam sebagai kepentingan dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan yang harus ditangani secara bersama-sama. Pada saat Indonesia belum merdeka, masyarakat Kalimantan tidak memiliki tujuan dan peluang untuk melanjutkan pendidikan bagi lulusan madrasah ke jenjang yang lebih tinggi

karena keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, dibentuklah perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan, yang mana hal ini menjadi suatu peluang bagi masyarakat untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pada 15-19 Juli 1947 diadakan kongres Umat Islam Kalimantan yang menjadi langkah konkrit pertama. Selanjutnya, tahun 1948 tepatnya 17-20 Januari di Barabai, diadakan kongres Serikat Muslimin Indonesia yang menyepakati pembentukan Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan, yang diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA. Namun, hasil konkrit tersebut tidak dapat terwujud, sehingga tokoh-tokoh di Amuntai, yang dipelopori oleh H. Ahmad Hasan, memutuskan untuk mendirikan badan kerjasama baru bernama Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah (PPTAIR). Tahun 1961 bulan September, didirikan tiga Fakultas Agama di tiga Kabupaten : Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Adab di Kandangan. Fakultas Agama Islam kemudian berganti nama menjadi Fakultas Islamologi, yang diketuai oleh H. Mastur Jahri, MA.

Pada tahun 1964 tepatnya tanggal 20 November, didirikannya (IAIN) Antasari Banjarmasin yang mempunyai delapan Rektor. Rektor yang pertama adalah K.H Zafri Zamzam. Yang pada awal kepemimpinannya memiliki empat Fakultas. Pada tahun 1970, Fakultas Dakwah didirikan. Pada akhir masa kepemimpinan Rektor pertama, IAIN Antasari memiliki Sembilan Fakultas. Pada tahun 1973, H. Mastur Jahri, MA., memutuskan untuk memindah semua Fakultas Tarbiyah di luar

Banjarmasin menjadi satu Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin. Fakultas lain yang terpisah juga digabungkan, seperti Fakultas Syariah di Kandangan dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai dipindahkan ke Banjarmasin pada tahun 1978. Dengan demikian, IAIN Antasari memiliki empat Fakultas di Banjarmasin yaitu, Fakultas Syariah, Tarbiyah, Dakwah, dan Ushuluddin. Pada tahun 1999, Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., yang merupakan Rektor kelima, memulai proses pendirian Program Pascasarjana dengan membentuk tim untuk menyusun proposal yang kemudian dikirimkan ke Departemen Agama Pusat di Jakarta. Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin diresmikan pada 2 Oktober 2000. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5, Kel.Kebun Bunga, Kota Banjarmasin.

b. Sejarah Berdirinya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Universitas Lambung Mangkurat atau UNLAM Banjarmasin didirikan tidak lepas dari para pejuang untuk menegakkan kemerdekaan yang berada di Kalimantan Selatan. Pada tanggal 3-10 Mei 1949 dalam acara reuni yang diadakan oleh pejuang kemerdekaan mereka membentuk Dewan Lambung Mangkurat. Pendirian Universitas Lambung Mangkurat direncanakan melalui rencana kerja yang ditujukan untuk pembangunan daerah Kalimantan Selatan. Dalam memperlancar rencana yang telah direncanakan sebelumnya, didirikan Panitia Persiapan Pendirian Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 1958.

Universitas Lambung Mangkurat resmi berdiri pada 21 September 1958, dengan Letnan Kolonel Hasan Basry sebagai Rektor pertama dan Mayor Abdul Wahab Syahrani sebagai wakilnya. Saat didirikan Universitas ini memiliki empat Fakultas : Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial dan Politik, serta Fakultas Islamologi. Setelah pendirian Universitas diresmikan, pengelola awal telah menyelesaikan tugas mereka dan pengelolaan selanjutnya diserahkan kepada Yayasan Lambung Mangkurat.

Tahun 1969 tepatnya 1 November, Universitas Lambung Mangkurat resmi didirikan dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia sebagai Perguruan Tinggi Negeri berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1960, dengan empat Fakultas : Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial dan Politik, serta Fakultas Pertanian.

Saat ini, Universitas Lambung Mangkurat memiliki 11 Fakultas dan 1 Program Pascasarjana, yaitu ; Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Sosial dan Politik, Hukum, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Teknik, Pertanian, Kehutanan, Kedokteran, Kedokteran Gigi, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta Program Pascasarjana. Para pendiri Universitas ini ingin menjadi agen pembangunan di Kalimantan Selatan dengan memberikan ide-ide pembangunan kepada sumber daya manusia.

Akhirnya tahun 1960 tanggal 1 November Universitas Lambung Mangkurat telah resmi didirikan oleh Presiden Republik Indonesia menjadi Perguruan Tinggi Negeri yang berlandaskan pada Peraturan Pemerintah

Nomor. 41 Tahun 1960, yang memiliki 4 Fakultas yaitu, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial dan Politik, serta Fakultas Pertanian.

Pada saat ini ULM mempunyai 11 Fakultas dan 1 program Pascasarjana yaitu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilmu sosial dan Politik, Hukum, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Teknik, Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan, Kedokteran, Kedokteran gigi, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam serta Program Pascasarjana. Para pendiri UNLAM menyatakan keinginannya untuk menjadi agen pembangunan di wilayah Kalimantan Selatan dengan memberka ide-ide pembangunan kepada sumber daya manusia.

Terbentuknya Universitas Lambung Mangkurat dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat Kalimantan untuk mengembangkan potensi dan kelestarian pulau secara menyeluruh demi kemakmuran nasional. Inilah alasan mengapa Universitas Lambung Mangkurat disebut sebagai “Universitas Perjuangan”. UNLAM Banjarmasin terletak di Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Kota Banjarmasin.

c. Sejarah Berdirinya Universitas Islam Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Universitas Islam Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan salah satu Universitas swasta tertua di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Universitas ini didirikan melalui yayasan UNISKA berdasarkan Akta Notaris No. 6 tanggal 7 Juli 1981 atas inisiatif Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada 14 Juli 1981, dibentuk Akademi Publistik dan Akademi Bahasa Asing. Setahun kemudian, yayasan UNISKA mengganti nama kedua Akademi tersebut menjadi UNISKA MAB. Akademi Publistik menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), dan Akademi Bahasa Asing menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Dalam perkembangannya, UNISKA mendirikan beberapa Fakultas baru, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pertanian. Saat ini, UNISKA MAB memiliki 10 Fakultas, 21 Program Sarjana, dan 5 Program Pascasarjana atau Magister. Fakultas-fakultas tersebut antara lain : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ekonomi, Studi Islam, Pertanian, Teknik, Kesehatan Masyarakat, Hukum, Teknologi Informasi, dan Farmasi. Program Pascasarjana meliputi Ilmu Komunikasi, Manajemen, Administrasi Publik, Peternakan, dan Administrasi Pendidikan. Saat ini UNISKA memiliki tiga kampus cabang di kota Banjarbaru dan Handil Bakti. UNISKA Banjarmasin terletak di Jalan Adhyaksa No. 2 Kayutangi.

2. Deskripsi Responden

Responden pada penelitian ini ialah generasi milenial kota Banjarmasin, penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa di universitas atau perguruan tinggi yang berada di kota Banjarmasin yaitu diantaranya, UIN Banjarmasin, UNLAM Banjarmasin, dan UNISKA Banjarmasin yang di

sebarikan secara daring atau online melalui *Google Form* dengan total 100 orang responden yang menjawab koesioner.

a. Jenis Kelamin

Tabel 3.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	21	21%
Perempuan	79	79%
Total	100	100%

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3.1, bahwa jumlah responden 100 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang responden atau 21% dan jenis kelamin perempuan berjumlah 79 orang responden atau 79%. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini ialah perempuan.

b. Perguruan Tinggi/Universitas

Tabel 3.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Universitas /Perguruan

Universitas	Jumlah	Persentase (%)
UIN Antasari Bjm	25	25%
ULM Banjarmasin	39	39%
UNISKA Banjarmasin	36	36%
Total	100	100%

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3.2, jumlah responden ialah 100 orang yang mana terdapat 25 orang responden dari UIN Antasari Banjarmasin, 39 orang responden dari ULM Banjarmasin, dan 36 orang responden dari UNISKA Banjarmasin.

c. Angkatan

Tabel 3.3 Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Persentase (%)
2019	12	12%
2020	23	23%
2021	27	27%
2022	38	38%
Total	100	100%

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3.3, jumlah seluruh responden ialah 100 orang yang mana 12 orang responden merupakan angkatan 2019, 23 orang responden angkatan 2020, 27 orang responden angkatan 2021, dan 38 orang responden merupakan angkatan 2022.

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah alat yang digunakan untuk menentukan apakah suatu kuesioner valid atau tidak. Sebuah kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan di dalamnya mampu mengungkapkan hal yang

diukur. Instrument dianggap valid apabila nilai r hitung $>$ dari r tabel, yang mana $df = n - 2$ dengan nilai signifikan $\alpha < 0,05$.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	No Item	R Hitung	R Tabe l	Nilai Sig	Kete	
Literasi Keuangan Syariah	Pengetahuan Dasar Literasi Keuangan Syariah	PDLKS1	0,679	0,197	0,001	Valid	
		PDLKS2	0,582	0,197	0,001	Valid	
		PDLKS3	0,573	0,197	0,001	Valid	
		PDLKS4	0,603	0,197	0,001	Valid	
		PDLKS5	0,786	0,197	0,001	Valid	
	Tabungan dan Pinjaman Syariah	Tabungan	TDPS1	0,672	0,197	0,001	Valid
			TDPS2	0,641	0,197	0,001	Valid
		Pinjaman	TDPS3	0,819	0,197	0,001	Valid
			TDPS4	0,783	0,197	0,001	Valid
			TDPS5	0,654	0,197	0,001	Valid
	Asuransi Syariah	Asuransi	AS1	0,690	0,197	0,001	Valid
			AS2	0,686	0,197	0,001	Valid
		Syariah	AS3	0,747	0,197	0,001	Valid
			AS4	0,845	0,197	0,001	Valid
			AS5	0,729	0,197	0,001	Valid
			IS1	0,509	0,197	0,001	Valid

	Investasi Syariah	IS2	0,772	0,197	0,001	Valid
		IS3	0,734	0,197	0,001	Valid
		IS4	0,735	0,197	0,001	Valid
		IS5	0,728	0,197	0,001	Valid
	Pengetahu an Dasar <i>Fintech</i> Syariah	PDFS1	0,825	0,197	0,001	Valid
		PDFS2	0,840	0,197	0,001	Valid
		PDFS3	0,834	0,197	0,001	Valid
		PDFS4	0,828	0,197	0,001	Valid
		PDFS5	0,696	0,197	0,001	Valid

Sumber : Data diolah, 2024

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS, Dengan menggunakan taraf kepercayaan 5%. Apabila r hitung $>$ r tabel maka instrument dalam penelitian dapat dikatakan valid dan sebaliknya. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan mempunyai r hitung $>$ r tabel, oleh karena itu semua item pertanyaan adalah valid.

b. Uji Realibilitas

Realibilitas merupakan alat ukur untuk mengukur kehandalan suatu instrument. Pengukuran akan dikatakan relibel apabila memberikan hasil yang konsisten. Pengukuran reabilitas akan dikatakan relibel jika *Cronbach's Alpha* $>$ 0,06. Jika nilai *Alpha* $>$ r tabel maka instrument tersebut dapat dikatakan relibel.

Tabel 3.5 Hasil Uji Realibilitas

Varibel	Indikator	Nilai Cronbach - Alpha	Nilai Standar	Ket
Literasi Keuangan Syariah	Pengetahuan Dasar Literasi Keuangan Syariah	0,650	0,60	Reliabel
	Tabungan dan Pinjaman Syariah	0,744	0,60	Reliabel
	Asuransi Syariah	0,791	0,60	Reliabel
	Investasi Syariah	0,725	0,60	Reliabel
	Pengetahuan Dasar <i>Fintech</i> Syariah	0,862	0,60	Reliabel

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3.5, menunjukkan bahwa semua aspek atau instrument penelitian dinyatakan reliabel karena semua nilai Cronbach's Alpha > 0,60.

4. Distribusi Hasil Jawaban Kuesioner Responden

Keterangan tabel, F (Frekuensi), % (Persentase) SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Hasil dari

distribusi jawaban responden ini dihitung dianalisis menggunakan bantuan Microsoft Excel.

a. Pengetahuan Dasar Literasi Keuangan Syariah

Tabel 4.1 Hasil Jawaban Responden Pengetahuan Dasar Literasi Keuangan Syariah

Pertanyaan	Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
PDLKS 1	13	13%	36	36%	50	50%	1	1%	0	0
PDLKS 2	42	42%	46	46%	10	10%	2	2%	0	0
PDLKS 3	25	25%	39	39%	32	32%	4	4%	0	0
PDLKS 4	32	32%	47	47%	19	19%	2	2%	0	0
PDLKS 5	9	9%	28	28%	47	47%	14	14%	2	2%

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 sebesar 13% menyatakan “sangat setuju”, 36% “setuju”, 50% “netral”, dan 1% “tidak setuju”, bahwa mereka memahami dan memiliki pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan syariah. Kemudian mengenai pernyataan bahwa setiap transaksi keuangan syariah harus didasarkan pada prinsip yang bersumber Al-Qur’an dan Hadits. 42% menyatakan “sangat setuju”, 46% “setuju”, 10% “netral”, dan 2% “tidak setuju”. Pada pernyataan berikutnya yaitu sistem kerjasama keuangan syariah menggunakan prinsip bagi hasil dalam sebuah kerjasamanya. 25% menyatakan “sangat setuju”, 39% “setuju”, 32% “netral”, dan 4% “tidak setuju”. Kemudian pada pernyataan bahwa setiap

transaksi di keuangan syariah bebas dari riba. 32% menyatakan “sangat setuju”, 47% “setuju”, 19% “netral”, dan 2% “tidak setuju”. Pada pernyataan terakhir bahwa responden sering menggunakan layanan atau produk keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. 9% menyatakan “sangat setuju”, 28% “setuju”, 47% “netral”, 14% “tidak setuju”, dan 2% “sangat tidak setuju”.

b. Tabungan dan Pinjaman Syariah

Tabel 4.2 Hasil Jawaban Responden Tabungan dan Pinjaman Syariah

Pertanyaan	Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
TDPS 1	20	20%	57	57%	21	21%	2	2%	0	0
TDPS 2	15	15%	31	31%	36	36%	14	14%	4	4%
TDPS 3	22	22%	48	48%	28	28%	2	2%	0	0
TDPS 4	18	18%	45	45%	35	35%	0	0	2	2%
TDPS 5	16	16%	43	43%	39	39%	2	2%	0	0

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 sebesar 20% menyatakan “sangat setuju”, 57% “setuju”, 21% “netral”, dan 2% “tidak setuju” bahwa produk perbankan syariah ketika seseorang ingin menyimpan uangnya ialah tabungan. Kemudian dari pernyataan saya menggunakan produk tabungan syariah. 15% menyatakan “sangat setuju”, 31% “setuju”, 36% “netral”, dan 2% “tidak setuju”. Pada pernyataan berikutnya 22% menyatakan “sangat

setuju”, 48% “setuju”, 28% “netral”, dan 2% “tidak setuju” bahwa dalam tabungan syariah menggunakan akad wadiah dan mudharabah. Kemudian 18% menyatakan “sangat setuju”, 45% “setuju”, 35% “netral”, dan 2% “sangat tidak setuju” bahwa menabung atau melakukan pinjaman di lembaga keuangan syariah terjamin keamanannya dan bebas dari riba. Pernyataan terakhir sebesar 16% menyatakan “sangat setuju”, 43% “setuju”, 39% “netral”, dan 2% “tidak setuju” bahwa responden mengetahui dan memahami dalam pembiayaan keuangan syariah menggunakan kerjasama bagi hasil.

c. Asuransi Syariah

Tabel 4.3 Hasil Jawaban Responden Asuransi Syariah

Pertanyaan	Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
AS 1	4	4%	20	20%	59	59%	15	15%	2	2%
AS 2	1	1%	18	18%	56	56%	20	20%	5	5%
AS 3	14	14%	47	47%	38	38%	1	1%	0	0
AS 4	11	11%	42	42%	44	44%	2	2%	1	1%
AS 5	12	12%	43	43%	43	43%	2	2%	0	0

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 sebesar 4% menyatakan “sangat setuju”, 20% “setuju”, 59% “netral”, 15% “tidak setuju”, dan 2% “sangat tidak setuju” bahwa memiliki pemahaman mengenai asuransi syariah. Kemudian pada

pernyataan berikutnya 1% menyatakan “sangat setuju”, 18% “setuju”, 56% “netral”, 20% “tidak setuju”, dan 5% “sangat tidak setuju” bahwa saya beserta keluarga saya menggunakan produk asuransi syariah. Pada pernyataan selanjutnya bahwa asuransi syariah memiliki prinsip tolong-menolong 14% menyatakan “sangat setuju”, 47% “setuju”, 38% “netral”, dan 1% “tidak setuju”. Kemudian pernyataan selanjutnya asuransi syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah 11% menyatakan “sangat setuju”, 42% “setuju”, 44% “netral”, 2% “tidak setuju”, dan 1% “sangat tidak setuju”. Pernyataan terakhir yaitu akad yang digunakan dalam asuransi syariah ialah akad tabarru dan tijarah 12% menyatakan “sangat setuju”, 43% “setuju”, 43% “netral”, dan 2% “tidak setuju”.

d. Investasi Syariah

Tabel 4.4 Hasil Jawaban Responden Investasi Syariah

Pertanyaan	Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
IS 1	2	2%	18	18%	55	55%	21	21%	4	4%
IS 2	9	9%	41	41%	47	47%	3	3%	0	0
IS 3	26	26%	43	43%	30	30%	1	1%	0	0
IS 4	18	18%	33	33%	42	42%	6	6%	1	1%
IS 5	9	9%	41	41%	49	49%	1	1%	0	0

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 sebesar 2% menyatakan “sangat setuju”, 18% “setuju”, 55% “netral”, 21% “tidak setuju”, dan 4% “sangat tidak setuju” bahwa saya melakukan investasi syariah. Kemudian pernyataan selanjutnya 9% menyatakan “sangat setuju”, 41% “setuju”, 47% “netral”, dan 3% “tidak setuju” bahwa responden memahami dan mengetahui investasi syariah sudah sesuai dengan prinsip keuangan syariah. Pernyataan selanjutnya bahwa investasi merupakan penanaman modal atau uang yang dapat diambil keuntungannya di masa depan 26% menyatakan “sangat setuju”, 43% “setuju”, 30% “netral”, dan 1% “tidak setuju”. Kemudian sebesar 18% menyatakan “sangat setuju”, 33% “setuju”, 42% “netral”, 6% “tidak setuju”, dan 1% “sangat tidak setuju” bahwa investasi dengan resiko tinggi akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pernyataan terakhir bahwa investasi syariah menggunakan akad mudharabah dan musyarakah sebesar 9% menyatakan “sangat setuju”, 41% “setuju”, 49% “netral”, dan 1% “tidak setuju”.

e. Pengetahuan Dasar *Fintech* Syariah

Tabel 4.5 Hasil Jawaban Responden Pengetahuan Dasar *Fintech* Syariah

Pertanyaan	Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
PDFS 1	4	4%	19	19%	50	50%	17	17%	10	10%
PDFS 2	5	5%	18	18%	53	53%	20	20%	4	4%
PDFS 3	3	3%	13	13%	53	53%	25	25%	6	6%
PDFS 4	6	6%	21	21%	58	58%	14	14%	1	1%
PDFS 5	12	12%	31	31%	47	47%	9	9%	1	1%

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 sebesar 4% menyatakan “sangat setuju”, 19% “setuju”, 50% “netral”, 17% “tidak setuju”, dan 10% “sangat tidak setuju” bahwa merupakan pengguna *fintech* syariah. Kemudian 5% menyatakan “sangat setuju”, 18% “setuju”, 53% “netral”, 20% “tidak setuju”, dan 4% “sangat tidak setuju” bahwa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai *fintech* syariah. Pernyataan selanjutnya sebesar 3% menyatakan “sangat setuju”, 13% “setuju”, 53% “netral”, 25% “tidak setuju”, dan 6% “sangat tidak setuju” bahwa sering menggunakan layanan *fintech* syariah. Kemudian pernyataan berikutnya ialah melakukan transaksi melalui *fintech* syariah sangat mudah 6% menyatakan “sangat setuju”, 21% “setuju”, 58% “netral”, 14% “tidak setuju”, dan 1% “sangat tidak setuju”. Pernyataan terakhir yaitu 12% menyatakan “sangat setuju”, 31% “setuju”, 47%

“netral”, 9% “tidak setuju”, dan 1% “sangat tidak setuju” bahwa mengetahui dan memahami *fintech* syariah dan *fintech* konvensional jelas berbeda.

5. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis data yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai dengan keadaan sebenarnya secara spesifik dan tidak berupaya membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.

Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif

Indikator	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>
Pengetahuan Dasar Literasi Keuangan Syariah	100	13	25	19.11	2.558
Tabungan dan Pinjaman Syariah	100	9	25	18.74	2.884
Asuransi Syariah	100	9	23	16.98	2.752
Investasi Syariah	100	10	24	17.62	2.654
Pengetahuan Dasar <i>Fintech</i> Syariah	100	5	25	15.33	3.464

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 di atas bahwa terdapat 100 responden yang mana hasil uji menunjukkan bahwa nilai *minimum* (nilai terkecil dari jawaban responden), *maximum* (nilai tertinggi dari jawaban responden) dan *standar*

deviation merupakan nilai yang digunakan untuk menentukan seberapa luas persebaran data dalam suatu sampel. Semakin besar standar deviasi, maka semakin beragam dan bervariasi nilai-nilai pada setiap indikator yang ada pada penelitian maka relative heterogen atau (tidak berkelompok) dan semakin kecil standar deviation maka tidak bervariasi nilai-nilai pada setiap indikator dalam penelitian maka relative homogen (berkelompok) atau semakin akurat mean (Nasution, 2022)

- a. Pada indikator pengetahuan dasar literasi keuangan syariah menunjukkan bahwa nilai minimumnya atau (nilai terkecil) adalah 13 merupakan nilai skor terkecil dari responden yang menjawab butir pertanyaan dari indikator pengetahuan dasar literasi keuangan syariah, sementara nilai skor yang tertinggi ialah 25. Mean atau rata-rata 19.11, dan standar deviasi 2.558 yang artinya bersifat homogen.
- b. Pada indikator tabungan dan pinjaman syariah menunjukkan bahwa nilai minimum atau nilai terkecil ialah 9 yang merupakan perolehan skor terkecil, dan 25 merupakan perolehan skor tertinggi. Mean atau rata-rata 1874, dan standar deviasi 2.884 yang artinya bersifat homogen.
- c. Pada indikator asuransi syariah menunjukkan bahwa nilai minimum atau nilai terkecil ialah 9 yang merupakan perolehan skor terkecil, dan 23 merupakan perolehan dengan skor tertinggi. Mean atau rata-rata 16.98, dan standar deviasi 2.752 yang artinya bersifat homogen.
- d. Pada indikator investasi syariah menunjukkan bahwa nilai minimum atau nilai terkecil ialah 10 yang merupakan perolehan skor terkecil, dan

24 merupakan perolehan dengan skor tertinggi. Mean atau rata-rata 17.62, dan standar deviasi 2.654 yang artinya bersifat homogen.

- e. Pada indikator pengetahuan dasar *fintech* syariah menunjukkan bahwa nilai minimum atau nilai terkecil ialah 5 yang artinya perolehan skor terkecil dan 25 merupakan perolehan skor tertinggi. Mean atau rata-rata 15.33, dan standar deviasi 3.464 yang artinya bersifat homogen.

6. Literasi Keuangan Syariah Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Persentase.

Tabel 4.7 Persentase Berdasarkan Tingkat Literasi Keuangan Syariah

No	Indikator	Pertanyaan	Tingkat Literasi Keuangan		
			Rendah (<60%)	Sedang (60% - 79%)	Tinggi (>80%)
1	Pengetahuan Dasar Literasi Keuangan Syariah	1. Saya memiliki pengetahuan yang baik mengenai keuangan syariah		72%	
		2. Setiap transaksi yang ada pada keuangan syariah harus didasarkan pada prinsip yang			86%

		berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits			
		3. Sistem kerjasama keuangan syariah menggunakan prinsip bagi hasil dalam sebuah kerjasamanya		77%	
		4. Saya mengetahui bahwa setiap transaksi di keuangan syariah bebas dari riba			82%
		5. Saya sering menggunakan layanan atau produk keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari		66%	
		Rata-rata		76%	
2		1. Salah satu produk perbankan syariah		79%	

	Tabungan dan Pinjaman Syariah	ketika seseorang ingin menyimpan uangnya ialah tabungan			
		2. Saya menggunakan produk tabungan syariah		68%	
		3. Saya mengetahui bahwa dalam tabungan syariah menggunakan akad wadiah dan mudharabah		78%	
		4. Menabung atau melakukan pinjaman di lembaga keuangan syariah terjamin keamanannya dan bebas dari riba		75%	
		5. Saya mengetahui dan memahami		75%	

		dalam pembiayaan keuangan syariah menggunakan kerjasama bagi hasil			
		Rata-rata		75%	
3	Asuransi Syariah	1. Saya memiliki pemahaman mengenai asuransi syariah		62%	
		2. Saya beserta keluarga saya menggunakan produk asuransi syariah	58%		
		3. Asuransi syariah memiliki prinsip tolong-menolong		75%	
		4. Saya memahami bahwa asuransi syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah		72%	

		5. Akad yang digunakan dalam asuransi syariah ialah akad tabarru dan tijarah		73%	
		Rata-rata		68%	
4	Investasi Syariah	1. Saya melakukan investasi syariah	59%		
		2. Saya mengetahui bahwa investasi syariah sudah sesuai dengan prinsip keuangan syariah		71%	
		3. Investasi merupakan penanaman modal atau uang yang dapat diambil keuntungannya di masa depan		79%	
		4. Saya mengetahui bahwa investasi		72%	

		dengan resiko tinggi akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar			
		5. Investasi syariah menggunakan akad mudharabah dan musyarakah		72%	
		Rata-rata		70%	
5	Pengetahuan dasar <i>Fintech</i> Syariah	a) Saya merupakan pengguna <i>fintech</i> syariah	58%		
		b) Saya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai <i>fintech</i> syariah		60%	
		c) Saya sering menggunakan layanan <i>fintech</i> syariah	56%		

	d) Melakukan transaksi melalui <i>fintech</i> syariah sangat mudah bagi saya	63%	
	e) Saya mengetahui <i>fintech</i> syariah dan <i>fintech</i> konvensional jelas berbeda	69%	
	Rata-rata	61%	

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan menggunakan tolak ukur tingkat literasi keuangan menurut kriteria yang ditetapkan oleh Chen dan Volpe (1998). Yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) (> 80%) yang artinya tingkat pengetahuan mengenai keuangan tinggi.
- 2) (60% - 79%) yang artinya tingkat pengetahuan mengenai keuangan sedang.
- 3) (< 60%) yang artinya memiliki literasi atau pemahaman mengenai keuangan yang rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase responden yang menjawab pernyataan dengan rata-rata jawaban yang benar dalam setiap indikator pernyataan. Pada indikator pengetahuan dasar literasi keuangan

syariah rata-rata jawaban responden ialah 76% yang artinya pada indikator ini literasi responden termasuk kedalam tingkatan sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau tingkat literasi generasi milenial muslim di kota Banjarmasin termasuk dalam kategori sedang atau cukup memahami dan memiliki pengetahuan mengenai keuangan syariah. Kemudian pada indikator tabungan dan pinjaman syariah rata-rata jawaban responden ialah 75% yang artinya termasuk kedalam kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau tingkat literasi generasi milenial muslim di kota Banjarmasin termasuk sedang atau cukup memahami dan memiliki pengetahuan mengenai tabungan dan pinjaman syariah.

Pada indikator asuransi syariah rata-rata jawaban responden ialah 68% yang artinya termasuk kedalam tingkatan sedang. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau tingkat literasi generasi milenial muslim di kota Banjarmasin termasuk sedang atau cukup memahami dan memiliki pengetahuan mengenai asuransi syariah secara umum. Selanjutnya pada indikator investasi syariah rata-rata jawaban responden ialah 70% yang artinya termasuk kedalam kategori sedang. Dari hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi milenial muslim di kota Banjarmasin termasuk sedang atau cukup memahami dan memiliki pengetahuan mengenai investasi syariah secara umum. Selanjutnya indikator yang terakhir yaitu pengetahuan dasar mengenai *fintech* syariah rata-rata jawaban responden ialah 61% yang artinya termasuk kedalam tingkatan pengetahuan atau kategori yang sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi milenial muslim di kota

Banjarmasin termasuk cukup memahami dan memiliki pengetahuan mengenai *fintech* syariah.

Dengan didasarkan perolehan penelitian yang dilakukan terhadap generasi milenial muslim di kota Banjarmasin bahwa tingkat literasi yang diperoleh ialah sebesar 70% atau berkisar antara (60% - 79%) yang artinya termasuk dalam kategori sedang, atau menurut pengukuran otoritas jasa keuangan termasuk kategori *sufficient literate* yang artinya memiliki pengetahuan mengenai produk dan lembaga jasa keuangan, produk dan layanan jasa keuangan yang dikategorikan cukup namun belum memanfaatkan dan menggunakannya dengan maksimal. Tingkatan ini sudah memiliki pengetahuan dan mengenal fitur, risiko, hak, manfaat dan kewajiban dari produk dan jasa keuangan syariah yang diukur melalui beberapa indikator diantaranya yaitu, pengetahuan dasar literasi keuangan syariah, tabungan dan pinjaman syariah, asuransi syariah, investasi syariah, dan pengetahuan dasar *fintech* syariah (Soekarno et al., 2021 hlm 154).

Berdasarkan indikator pengetahuan dasar literasi keuangan syariah generasi milenial muslim di Kota Banjarmasin rata-rata responden menyatakan bahwa keuangan syariah sudah sesuai dengan prinsip Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Baqarah 2 : 275 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya :

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (Qur'an Kemenag, t.t.).

Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial muslim memahami dan memiliki pengetahuan mengenai keuangan syariah namun belum sepenuhnya menggunakan layanannya.

Kemudian pada indikator tabungan dan pinjaman syariah generasi milenial muslim di kota Banjarmasin rata-rata menyatakan mengetahui bahwa dalam tabungan syariah menggunakan akad *wadiah* dan *mudharabah*. Rata-rata jawaban responden sebesar 75% ini artinya generasi milenial muslim yang berada di kota Banjarmasin menggunakan atau memiliki rekening tabungan di bank syariah. Karena menabung di bank syariah terjamin keamanannya dan bebas dari riba dengan menggunakan prinsip *nisbah* (bagi hasil) serta menggunakan akad *wadiah* dan *mudharabah*. Sebagaimana yang terdapat pada peraturan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 mengenai perbankan, bank yang aktivitas usahanya dilakukan sesuai prinsip syariah yang disebut secara teknis yuridis disebut bank dengan berlandaskan prinsip bagi hasil. Dengan munculnya Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 kemudian istilah yang digunakan adalah bank yang setiap aktivitasnya berlandaskan pada prinsip bagi hasil syariah. Oleh karena itu pedoman operasi bank dan semua aktivitasnya menggunakan

ketentuan dan prinsip sesuai syariat islam (Sutan Remy Sjahdeini, 2018 hlm 32).

Pada indikator asuransi syariah rata-rata responden menyatakan bahwa memiliki pengetahuan mengenai asuransi syariah dan menyatakan bahwa asuransi syariah memiliki prinsip tolong-menolong dan menggunakan akad *tabarru* dan *tijarah*. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini ialah sebesar 63% artinya literasi mengenai asuransi syariah termasuk dalam kategori sedang. Generasi milenial muslim cukup mengetahui produk-produk yang ada di asuransi syariah serta layanannya.

Kemudian pada indikator investasi syariah rata-rata responden menyatakan bahwa investasi syariah sudah sesuai dan berlandaskan pada prinsip syariah, dan memiliki pemahaman mengenai produk dan akad yang ada pada investasi syariah. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini ialah sebesar 70% yang tergolong kategori sedang. Selanjutnya pada indikator yang terakhir yaitu pengetahuan dasar mengenai *fintech* syariah. Rata-rata responden menyatakan bahwa mengetahui secara umum terkait *fintech* syariah atau *financial technology* syariah. Rata-rata jawaban responden ialah sebesar 61% yaitu termasuk dalam kategori sedang namun sebagian besar belum menggunakan layanan atau fitur dalam *fintech* syariah.

Dapat disimpulkan bahwa dari semua indikator rata-rata jawaban responden termasuk dalam kategori sedang yang mana berkisar antara (60% - 79%) oleh karena itu dapat dikatakan tingkat literasi keuangan syariah generasi milenial muslim di kota Banjarmasin mengenai tabungan dan pinjaman syariah,

asuransi syariah, investasi syariah, dan *fintech* syariah termasuk mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang cukup, baik terkait produk-produk maupun layanan serta fitur yang ada di keuangan syariah dan *fintech* syariah.

B. Hasil Analisis Data

Literasi keuangan adalah suatu serangkaian pemahaman yang memang seharusnya dimiliki dan dikuasai oleh setiap orang atau individu untuk mengatur keuangan baik keuangan pribadi maupun yang lainnya. Literasi ialah suatu keterampilan atau keahlian dan wawasan yang dimiliki oleh individu yang berkaitan dengan suatu keahlian di bidang keuangan agar sistem keuangan efisien dan menjadi lebih baik. Di samping pentingnya literasi keuangan secara umum sebagai seorang muslim juga diperlukan literasi keuangan syariah sebagaimana menurut Hidajat dan Hamdani dalam penelitian (Ade Gunawan, 2022) bahwa literasi keuangan syariah merupakan kegiatan dalam keuangan yang sesuai dengan ekonomi islam yang mana digunakan untuk pengambilan keputusan dalam mengelola keuangan. Kemudian Zait menyatakan dalam penelitiannya bahwa literasi keuangan syariah merupakan suatu perilaku atau pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam memahami konsep dasar keuangan syariah yang mencakup produk dan layanan keuangan yang sesuai dan berlandaskan pada prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan tujuan mendapatkan ridha illahi dan kesejahteraan keuangan.

Dalam hal ini generasi milenial muslim di kota Banjarmasin memiliki pengetahuan atau literasi keuangan syariah yang di ukur dengan beberapa indikator diantaranya, pengetahuan dasar literasi keuangan syariah, tabungan dan pinjaman

syariah, asuransi syariah, investasi syariah, dan pengetahuan dasar *fintech* syariah. Hasil dari pengukuran tingkat literasi keuangan syariah ini berpedoman pada kategori yang didasarkan oleh Chen dan Volpe (1998) dalam penelitian (Margaretha & Pambudhi, 2015), yang mana tingkat literasi keuangan syariah generasi milenial muslim di kota Banjarmasin yang dilakukan pada mahasiswa beberapa perguruan tinggi di kota Banjarmasin ialah termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 70% atau menurut OJK dalam (Andarsari & Ningtyas, 2019) termasuk dalam kategori *sufficient literate* yang artinya mempunyai pengetahuan atau pemahaman selain itu, mereka juga memiliki keyakinan yang jelas tentang lembaga jasa keuangan dan produk serta layanan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban yang terkait dengan produk jasa keuangan.

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi milenial muslim di kota Banjarmasin termasuk memiliki pemahaman yang cukup, namun masih kurang baik, karena sebagai generasi milenial muslim semestinya sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi keuangan syariah karena jika literasi keuangan syariah berada pada tingkat yang tinggi dapat membantu meningkatkan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan OJK bahwa tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia pada pengukuran indeks tahun 2022 hanya 9,14% yang artinya masih sangat rendah dan tertinggal jauh dari tingkat literasi keuangan konvensional yang mencapai 49,68%. Hal ini pula diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia bahwa digitalisasi di sektor keuangan mampu mempermudah akses generasi milenial untuk mendapatkan lebih banyak lagi literasi dikarenakan menurut wijayanti (2021)

dalam (Muktamar et al., 2023) bahwa generasi milenial “*no gadget no life*” yang artinya generasi milenial saat ini setiap hari setiap saat selalu menggunakan teknologi internet. Seharusnya tingkat literasi keuangan generasi milenial di kota Banjarmasin lebih baik atau lebih dari 70% dikarenakan generasi milenial merupakan generasi yang memiliki pemahaman dan keahlian mengenai teknologi digital dan mudah mendapatkan informasi mengenai literasi keuangan syariah yang dapat di akses melalui internet dimanapun dan kapanpun, di bandingkan dengan generasi yang terdahulu yang susah mendapatkan akses dan informasi mengenai keuangan syariah, dan juga mayoritas penduduk Indonesia ialah beragama islam, sudah seharusnya sebagai seorang muslim mempelajari dan memahami keuangan yang berdasarkan prinsip-prinsip islam.

Dari indikator pengetahuan dasar literasi keuangan syariah dapat dilihat bahwa generasi milenial muslim di kota Banjarmasin memiliki pengetahuan atau pemahaman sebesar 76% yang mana pada indikator ini generasi milenial muslim di kota Banjarmasin sudah mengetahui dan memahami bahwa keuangan syariah sesuai dan berpacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits baik layanannya maupun sistem akadnya. Pada indikator tabungan dan pinjaman syariah generasi milenial muslim di kota Banjarmasin memiliki tingkat literasi sebesar 75%, yang artinya memiliki tingkat pengetahuan yang sedang baik mengenai akad dan produk-produknya. Kemudian pada indikator asuransi syariah tingkat literasi sebesar 68% yang tergolong sedang yang mana generasi milenial di kota Banjarmasin sudah cukup mengetahui mengenai produk serta akad pada asuransi syariah namun masih belum atau tidak menggunakan layanan asuransi yang

berbasis syariah. Pada indikator investasi syariah tingkat literasi sebesar 70% yang artinya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai produk serta resiko yang ada pada investasi syariah, namun perlu di tingkatkan lagi. Pada pengetahuan dasar *fintech* syariah literasi keuangan sebesar 61%.

Indikator pengetahuan dasar *fintech* syariah merupakan angka terendah yaitu pengetahuan dan pemahaman generasi milenial muslim hanya 61% yang artinya generasi milenial muslim di kota Banjarmasin masih belum mengetahui secara pasti mengenai *fintech* syariah. Berdasarkan hasil tersebut tidak heran bahwa menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) generasi milenial cenderung suka berhutang dan terlilit pinjol ilegal karena kurangnya literasi dan edukasi. Seharusnya dilihat dari pengguna *fintech* yang sebagian besar penggunanya ialah generasi milenial dan generasi Z baik *fintech* konvensional maupun syariah, Mereka seharusnya sudah memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik, karena mereka merupakan pengguna terbanyak layanan *fintech* baik yang syariah maupun konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah rekening yang dimiliki pada P2P lending yang diterbitkan OJK pada Desember 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar rekening *fintech* 62% dimiliki oleh nasabah yang berusia antara 19 hingga 34 tahun. Oleh karena itu pentingnya meningkatkan literasi mengenai *fintech* syariah bagi generasi milenial terkhusus bagi generasi milenial muslim, karena jika tingkat literasi baik tentu pula akan mudah mengatur keuangan secara efisien.